

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Kehadiran layanan kesehatan berbasis islam atau syaria didalam pelaksanaannya memberikan jaminan mutu yang mana dilakukan dengan berpedoman prinsip dan standar syariah baik dalam manajemen administrasi ataupun perawatan pasien, yang bertujuan untuk meningkatkan mutu sarana prasarana serta sosialisasi Islam di rumah sakit. Adanya layanan kesehatan berbasis islam atau syariah tidak digunakan untuk kepentingan berbisnis , namun guna meningkatkan spiritual pasien serta memperhatikan kualitas petugas dan pasien yang beribadah kepada Allah (Sakinah & Jannah, 2016). Pelayanan kesehatan berbasis islami mempunyai fungsi yang fungsi sosial dan bisnis. Manajemen professional menjalankan fungsi bisnis sementara fungsi social ditujukan untuk membantu orang yang sakit (Iqbal & Agridubella, 2017).

Pelayanan Kesehatan Islam merupakan pengelolaan semua bentuk kegiatan medis dan keperawatan yang menganut prinsip-prinsip Islam. Perawatan kesehatan rumah sakit adalah bagian kecil dari pembelajaran dan pengalaman moral (Sakinah & Jannah, 2016) . Di dalam keperawatan, manusia dianggap sebagai makhluk yang sangat kompleks dan unik yang terdiri dari beberapa dimensi. Yang meliputi dimensi biologis (fisik), social, psikologis serta spiritual. Setiap dimensi itu memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya (Potter & Perry, 2005).

Perawat mempunyai kesempatan terbesar dalam pemberian pelayanan kesehatan, khususnya perawatan Syariah yang tertata, dan melakukan pemenuhan dasar holistik pasien . Untuk hal itu , perawat harus memiliki pengetahuan yang lebih dalam memberikan pelayanan, terutama dalam memberikan pelayanan Islami kepada pasien.(Keperawatan et al., 2012)

Berdasarkan penelitian (Apriyatmoko, Raharjo dan Susilo, 2014) Petugas Pelayanan Rawat inap dan Rawat jalan RSUD Asmir Salatiga meyakini bahwa pelayanan Islami sangat dibutuhkan karena hal ini membuat kualitas pelayanan RS menjadi lebih baik dan dapat mempercepat proses kesembuhan pasien. Selain itu, setiap pelayanan yang diberikan kepada pasien harus yang terbaik dan dapat dipertanggungjawabkan. Dampak apabila pelayanan keperawatan syariah tidak dijalankan maka pelayanan yang dilakukan tidak maksimal dan dapat menimbulkan masalah seperti pelecehan di rumah sakit. Selain itu kebutuhan spiritual pasien di rumah sakit tidak terpenuhi.

Rumah sakit merupakan sebuah organisasi yang berfungsi memberikan layanan kesehatan dimana memiliki ciri karakteristik yang berbeda dari organisasi lain. Berbagai karakteristik tersebut dilandasi oleh pembentukan budaya organisasi yang bergerak di bidang kesehatan (M. T. Sari, 2019). Budaya organisasi rumah sakit merupakan acuan dan pedoman untuk pengendalian sikap dan perilaku organisasi, seperti perilaku dokter, perawat dan tim medis lainnya yang saling berkoordinasi guna mencapai harapan serta tujuan organisasi. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa budaya organisasi dapat meningkatkan komitmen sebuah organisasi.

Organisasi harus mempunyai budaya yang mengakar kuat. Hal ini akan menciptakan loyalitas yang lebih besar. Sebuah studi menunjukkan bahwa apabila budaya organisasi kuat akan menunjukkan hubungan kerja yang maksimal. Apabila anggota organisasi dapat dengan jelas memahami nilai-nilai dalam organisasi, maka anggota organisasi akan memahami apa yang harus dilakukan dan akan selalu bergerak cepat untuk mengatasi berbagai tantangan secara profesional (Kholipah et al., 2013).

Hasil penelitian Iqbal dan Agritubella (2017) memaparkan jika ada korelasi atau hubungan budaya organisasi rumah sakit dan pelayanan kesehatan. kinerja perawat akan baik jika didukung oleh budaya organisasi yang baik pula khususnya adaptasi. Koordinasi adalah kemampuan perawat untuk beradaptasi dengan nilai dan aturan organisasi.

Penelitian mengenai aspek budaya dalam organisasi oleh Sitompul (2003) mengidentifikasi ada enam tipe budaya organisasi pelayanan kesehatan yaitu visi dan misi, simbol, komunikasi, kerabat dan minoritas serta penghargaan. Faktor yang menjadi prediktor pembentukan budaya kerja perawat dan budaya kerja konstruktif adalah audit, kohesi, norma kelompok dan struktur organisasi. Simbolon, Revida, dan Lubis (2012) mengemukakan bahwa budaya organisasi akan mempengaruhi kualitas kerja perawat di Medan.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya di Rumah Sakit Islam Sultan Agung menunjukkan bahwa ada korelasi diantara pelayanan kesehatan islami dengan tingkat kepuasan pasien. Hal itu berarti pasien sangat membutuhkan pelayanan keperawatan berbasis islami (D. W. P. Sari et al., 2018).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilaksanakan di RSI Sultan Agung Semarang tentang budaya organisasi dan pelayanan keperawatan syariah melalui metode kuesioner dan wawancara dengan 10 perawat yang bertugas di ruang Baitussalam 1 dan Baitul Izzah 1 yaitu di rumah sakit ini memiliki budaya organisasi salah satunya yaitu budaya tepat waktu , disiplin dalam melakukan tindakan medis dan juga budaya untuk selalu meningkatkan kualitas pelayanan , 5 dari 10 perawat (50%) selalu menerapkan pelayanan 5 syariah, 3 dari 10 perawat (30%) sering menerapkan pelayanan syariah,dan 2 dari 10 perawat (20%) jarang menerapkan pelayanan syariah sesuai dengan indikator menurut Mukisi (2017) menyatakan bahwa indikator standar pelayanan syariah ada 8 yaitu, membaca basmalah ketika memberikan obat serta setiap akan melaksanakan tindakan medis, hijab yang dikenakan pada pasien wanita, mandatory training diperuntukkan kepada fikh pasien, adanya pemberian informasi islami, pasang Elektrokardiogram sesuai dengan jenis kelamin pasien, penggunaan kerudung atau hijab untuk ibu menyusui, penggunaan kerudung atau hijab saat ada ruang bedah, penjadwalan operasi elektif (terencana) tidak berpapasan dengan waktu sholat.

Dari pemaparan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas rumah sakit merupakan institusi layanan kesehatan yang mana meningkatkan kecepatan , skill, ketepatan serta kemudahan dapat memberikan pelayanan kesehatan yang baik dengan adanya budaya organisasi yang baik pula. Sehingga peneliti akan melaksanakan penelitian tentang Hubungan Budaya Organisasi dengan Pelayanan Keperawatan Syariah di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

## B. RUMUSAN MASALAH

Rumah sakit Syariah adalah rumah sakit yang dikelola atas dasar prinsip Syariah (tujuan penyelenggaraan syariah), yaitu melindungi jiwa , harta benda , agama serta akal. Penyelenggaraan Rumah Sakit Syariah mengacu kepada Fatwa Komite Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (Mukisi, 2017). Empat ciri khas yang ada dalam keperawatan syariah adalah akhlaqiyah, insaniyah, waqi'iyah dan rabbaniyah. (Sunawi, 2012)

Organisasi harus memiliki budaya yang kuat. Sebuah studi menunjukkan bahwa sebuah organisasi yang mempunyai budaya yang mengakar kuat akan memiliki kualitas kerja yang memuaskan. Apabila anggota organisasi dapat memahami nilai-nilai dalam organisasi maka mereka akan memahami apa yang harus dilakukan, dan akan selalu bergerak cepat untuk menyelesaikan berbagai masalah secara profesional.

Pelayanan Islami ini sangat dibutuhkan karena pelayanan syariah dapat meningkatkan proses penyembuhan pasien di rumah sakit. Selain itu, saat memberikan pelayanan kepada pasien, harus dengan kualitas terbaik serta dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilaksanakan di RSI Sultan Agung Semarang tentang budaya organisasi dan pelayanan keperawatan syariah melalui metode kuesioner dan wawancara dengan 10 perawat yang bertugas di ruang Baitussalam 1 dan Baitul Izzah 1 yaitu di rumah sakit ini memiliki budaya organisasi salah satunya yaitu budaya tepat waktu , disiplin dalam melakukan tindakan medis dan juga budaya untuk selalu meningkatkan kualitas pelayanan , 5

dari 10 perawat (50%) selalu menerapkan pelayanan 5 syariah, 3 dari 10 perawat (30%) sering menerapkan pelayanan syariah, dan 2 dari 10 perawat (20%) jarang menerapkan pelayanan syariah sesuai dengan indikator menurut Mukisi (2017) menyatakan bahwa indikator standar pelayanan syariah ada 8 yaitu, membaca basmalah ketika memberikan obat serta setiap akan melaksanakan tindakan medis, hijab yang dikenakan pada pasien wanita, mandatory training diperuntukkan kepada fikh pasien, adanya pemberian informasi islami, pasang Elektrokardiogram sesuai dengan jenis kelamin pasien, penggunaan hijab atau kerudung untuk ibu menyusui, penggunaan kerudung atau hijab ketika berada di ruang bedah, penjadwalan operasi elektif (terencana) tidak berpapasan dengan waktu sholat.

Dari penjelasan diatas maka dari itu peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini ialah “Hubungan budaya organisasi dengan pelayanan keperawatan syariah di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang”

### C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah :

#### 1. Tujuan Umum

Guna mendeskripsikan korelasi atau hubungan diantara budaya organisasi dan pelayanan keperawatan syariah di rumah sakit.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan tentang bagaimana pelayanan keperawatan syariah di rumah sakit

- b. Mendiskripsikan budaya organisasi di rumah sakit
- c. Mengetahui korelasi atau hubungan diantara budaya organisasi dan pelayanan keperawatan syariah di rumah sakit

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

##### **1. Bagi Profesi**

Digunakan sebagai pembaharuan wawasan atau informasi tentang budaya organisasi dan pelayanan keperawatan syariah di sebuah rumah sakit

##### **2. Bagi Institusi**

Hasil dari penelitian ini ditujukan guna memperbanyak koleksi perpustakaan di Universitas yang dapat memperluas informasi pembaca

##### **3. Bagi Masyarakat**

Sebagai sumber informasi pengetahuan mengenai hubungan budaya organisasi dengan pelayanan keperawatan syariah

